

**TRAGEDI BERDARAH 1998  
DI KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA**  
*(Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Militer)*

**TESIS**



**OLEH  
ANIKE MIRINO  
NIM: 54170010**

**KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN  
PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anike Mirino  
NIM : 54170010  
Program studi : Kajian Konflik dan Perdamaian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“TRAGEDI BERDARAH 1998 DI KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA  
(Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Militer)”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 9 Agustus 2021

Yang menyatakan



(Anike Mirino)  
NIM.54170010

**LEMBARAN PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**TRAGEDI BERDARAH 1998 DI KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA  
(Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Militer)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

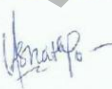
**Anike Mirino (54170010)**

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Senin, 9 Agustus 2021

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma**

  
**Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar**

**Dewan penguji:**

1. **Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma**

2. **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar**

3. **Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa**

  
Disahkan oleh:  
  
**Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., PhD**  
Wakil Dekan Bagian Akademik

## ABSTRAK

Tesis ini dengan judul “ Tragedi Berdarah 1998 di Kabupaten Biak Numfor Papua (Resiliensi perempuan korban kekerasan Militer). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kekerasan militer terhadap perempuan dalam tragedi Biak berdarah, bentuk resiliensi atau daya lenting perempuan korban pasca tragedi Biak Berdarah, dan bentuk transformasi konflik terhadap perempuan korban pasca tragedi Biak Berdarah.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif dengan pola analysis data yaitu kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) kekerasan militer terhadap perempuan dalam tragedi Biak Berdarah 1998 di Kabupaten Biak Numfor adalah kekerasan fisik, mental dan kekerasan seksualitas. Kekerasan fisik yang dialami perempuan korban, antara lain seperti , diseret, dipukul, penendangan, penyiksaan menggunakan popor senjata. Kekerasan mental yang dialami yaitu selalu ketakutan dan seksualitas yang dialami adalah dimasukkan benda kedalam kemaluan perempuan, (b) dampak traumatis yang berkepanjangan dalam tragedi Biak Berdarah 6 Juli 1998 di Kabupaten Biak Numfor bagi perempuan korban kekerasan militer adalah dampak fisiologi dan dampak psikologis. Dampak fisiologis ini meliputi: keluarga hilang, dan musnahnya harta benda. Sedangkan dampak psikologis adalah : perasaan takut, cemas, marah, benci dan sedih. Untuk dapat menghilangkan rasa dampak traumatis di atas dilakukan dengan bantuan pertolongan medis dan dukungan semua LSM/NGO dan dari gereja, (c) Tanah Papua menjadi wilayah pemberi kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia dengan tambang , tembaga , emas dan hasil hutan, jika diciptakannya rasa aman dan tenang yang berkesinambungan antara sesama anak bangsa yang hidup dan menetap di atas negeri yang disebut Bumi Cenderawasih. Konflik di Papua telah memasuki fase konflik yang sangat amat serius, yakni tidak lagi pada tingkat bawah, tetapi sudah berada pada fase tinggi, yang berpeluang dan berpotensi meningkat statusnya menjadi fase paling puncak jika tidak ada Resolusi segera. Potensi konflik pada fase high intensity ini sangat dimungkinkan terjadi jika (1) gerakan sipil bersenjata atau organisasi papua Merdeka ( OPM ) telah muncul dan diikuti dengan gerakan politik dengan tuntutan referendum dan dialog politik, dan (2) para aktornya saat ini berasal dari generasi baru dan intelektual di Papua. Membangun Papua menjadi Tanah Damai harus dilakukan dengan cara holistik , dimana masing-masing komponen harus duduk dan saling dengan jalan Dialog, setara dan sejajar; melalui cerita pengalaman yang mampu mengungkapkan harapan-harapan dalam 5 perspektif, yakni (1) politik, (2) sosial budaya, dan(3) ekonomi. Demi terciptanya Papua Tanah Damai, semua orang berhak menginginkan hidup yang damai, menghargai eksistensi masing-masing pihak secara bermartabat dan mengambil tanggung jawab atas persoalan yang terjadi di atas Tanah Papua, maka setiap pihak harus mengenal porsi dan kedudukannya, yakni menjadi bagian dari konflik Papua atau menjadi bagian dari transformasi konflik Papua.

Sangat Disarankan agar penanganan kasus kekerasan yang terjadi di Kabupaten Biak Numfor dan di Tanah Papua dapat ditangani melalui pendekatan - pendekatan persuasif atau secara budaya, untuk membangun resiliensi perempuan korban kekerasan pemerintah dan gereja lebih proaktif dalam pemulihan korban kekerasan perempuan pasca konflik, dan meminimalisir konflik di Tanah Papua maka dapat disarankan dialog damai sebagai solusi penyelesaian konflik di Kabupaten Biak Numfor dan di Tanah Papua.

**Kata Kunci : Tragedi, Biak Berdarah 1998, Resiliensi, Perempuan Korban, Kekerasan Militer,**

©UKDW

## ENGLISH ABTRAC

This thesis is entitled *The Bloody of Tragedy 1998 in Biak District Numfor, Papua (Resilience Women Victims of Military)*. The purpose of this study is to determine the forms of military violence against women in the bloody Biak tragedy, a form of resilience or power resilience of women victims after the Bloody Biak tragedy, and forms of transformation conflict against women victims of the aftermath of the Bloody Biak tragedy.

The method used by the author in this study is research that is exploratory and descriptivewith a data analysis pattern that is qualitative.

The results showed that a) the military violence against women in the 1998 Biak Bloody tragedy in Biak Numfor Regency was physical, mental, and sexual violence. Women experienced physical violence such as being dragged, beaten, kicking, torture using rifle butts. Women experience violence mentally caused fear also sexuality experienced is inserting objects into the female genitalia,b) prolonged traumatic impact in tragedy Biak Bleeding 6 Jul 1998 in Biak Numfor Regency for women victims of military violence are physiological and psychological impacts. These physiological impacts include loss of family and loss of property. While the psychological impacts are: feelings of fear, anxiety, anger, hate, and sadness. To be able to eliminate the feeling of the traumatic impact above is done by medical assistance and support from all NGOs/NGOs and the church, c) prolonged traumatic impact in tragedy Biak Bleeding 6 Jul 1998 in Biak Numfor Regency for women victims of military violence are physiological and psychological impacts. These physiological impacts include loss of family and loss of property. While the psychological impacts are: feelings of fear, anxiety, anger, hate, and sadness. To be able to eliminate the feeling of the traumatic impact above is done by medical assistance and support from all NGOs/NGOs and the church. The potential for conflict in this high-intensity phase is possible occurs if (1) an armed civilian movement or the Free Papuan organization (OPM)has emerged and is followed by political movements with demands for a referendum and political dialogue, and(2) the current actors are from the new generation and intellectuals in Papua. Building Papua into a Land of Peace should do in a holistic way, where each component must sit down and interact with each other in a dialogue, equal and equal; through experience stories that can express hopes in 5 perspectives, namely (1) political, (2) socio- cultural, and(3) economy. To create Papua as a Land of Peace, everyone has the right to want a peaceful life, respect the existence of each party with dignity, and take responsibility for the problems that occur in the Land of Papua then every party must know its portion and position, namely being part of the Papua conflict or being part of the transformation of the Papua conflict. To create Papua as a Land of Peace, everyone has the right to want a peaceful life, respe ct the existence of each party with dignity, and take responsibility for the problems that occur in the Land of Papua then every party must know its portion and position, namely being part of the Papua conflict or being part of the transformation of the Papua conflict. It recommended handling cases of violence that occur in Biak Numfor Regency and Tanah Papua. It could approach persuasive or cultural, to build the resilience of women victims of government and church violence to be more proactive in recovering victims of post-conflict women's violence and to minimize conflict in Tanah Papua, the peaceful dialogue as a solution to conflict resolution in Biak Numfor Regency and Tanah Papua. This thesis is entitled *Women Conflict Resilience and Transformation Victims of Military Violence The Bloody Biak Tragedy 1998 in Biak District number*. The purpose of this study is to determinethe forms of military violence against women in the bloody Biak tragedy, a form of resilienceor power resilience of women victims after the Bloody Biak tragedy, and forms of transformation conflict against women victims of the aftermath of the Bloody Biak tragedy.

The results showed that a) the military violence against women in the 1998 Biak Bloody tragedy in Biak Numfor Regency was physical, mental, and sexual violence. Women experienced physical violence such as being dragged, beaten, kicking, torture using rifle butts. Women experience violence mentally caused fear also sexuality experienced is inserting objects into the female genitalia, b) prolonged traumatic impact in tragedy Biak Bleeding 6 Jul 1998 in Biak Numfor Regency for women victims of military violence are physiological and psychological impacts. These physiological impacts include loss of family and loss of property. While the psychological impacts are: feelings of fear, anxiety, anger, hate, and sadness. To be able to eliminate the feeling of the traumatic impact above is done by medical assistance and support from all NGOs/NGOs and the church, c) prolonged traumatic impact in tragedy Biak Bleeding 6 Jul 1998 in Biak Numfor Regency for women victims of military violence are physiological and psychological impacts. These physiological impacts include loss of family and loss of property. While the psychological impacts are: feelings of fear, anxiety, anger, hate, and sadness. To be able to eliminate the feeling of the traumatic impact above is done by medical assistance and support from all NGOs/NGOs and the church. The potential for conflict in this high-intensity phase is possible occurs if (1) an armed civilian movement or the Free Papuan organization (OPM) has emerged and is followed by political movements with demands for a referendum and political dialogue, and (2) the current actors are from the new generation and intellectuals in Papua. Building Papua into a Land of Peace should do in a holistic way, where each component must sit down and interact with each other in a dialogue, equal and equal; through experience stories that can express hopes in 5 perspectives, namely (1) political, (2) socio-cultural, and (3) economy. To create Papua as a Land of Peace, everyone has the right to want a peaceful life, respect the existence of each party with dignity, and take responsibility for the problems that occur in the Land of Papua then every party must know its portion and position, namely being part of the Papua conflict or being part of the transformation of the Papua conflict. To create Papua as a Land of Peace, everyone has the right to want a peaceful life, respect the existence of each party with dignity, and take responsibility for the problems that occur in the Land of Papua then every party must know its portion and position, namely being part of the Papua conflict or being part of the transformation of the Papua conflict. It recommended handling cases of violence that occur in Biak Numfor Regency and Tanah Papua. It could approach persuasive or cultural, to build the resilience of women victims of government and church violence to be more proactive in recovering victims of post-conflict women's violence and to minimize conflict in Tanah Papua, the peaceful dialogue as a solution to conflict resolution in Biak Numfor Regency and Tanah Papua.

**Key Word :** The Bloody of Tragedy 1998, in Biak District Numfor, Resilience, Women Victims, Military

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Agustus 2021



Anike Mirino

©UKDW



## MOTTO

LEBIH BAIK BANYAK BERDIRI BERSAMA MEREKA YANG  
TERMARJINALKAN DARIPADA BANYAK BERDIRI DI ATAS  
MIMBAR KULTUS.

©UKDWN

## KATA PENGANTAR

Syukur bagi-Mu Tuhan, kau berikan Tanah ku Papua, beri aku rajin juga sampaikan maksud-Mu. Studi Strata 2 Program Magister Sains Kajian Konflik dan Perdamaian pada Fakultas Teologi , Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dengan judul Tesis : “ Tragedi Berdarah 1998 di Kabupaten Biak Numfor, Papua (Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Militer) dapat diselesaikan hanya karena anugerah Tuhan, penulisan ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar M.Si, diharapkan kiranya nantinya tesis ini dapat dipakai sebagai referensi pada kajian konflik dan perdamaian. Penyelesaian penulisan ini, tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah menopang selama studi .

Ucapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada :

1. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta;
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th selaku kepala program studi pascasarjana;
3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma, selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati membimbing dan senantiasa memberikan semangat dan menyediakan waktu konsultasi lewat email dan whatsapp;
4. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, Selaku pembimbing II dengan penuh kasih membimbing dan bersedia berkonsultasi lewat email dan WhatsApp, memberi semangat dan menganjurkan untuk mengambil cuti sebulan dari pekerjaan kantor untuk penulisan dan mengkritisi bagian Feminis dari tulisan ini;
5. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan kritis guna memperkaya dan menyempurnakan penulisan tesis ini, walaupun ada dalam suasana duka cita yang mendalam atas terpanggilnya Ibunda tercinta di Ambon tetapi dapat berkenan meluangkan waktunya untuk menguji;
6. Dosen - dosen yang saya hormati dan kasihi pada Program Magister Sains Kajian konflik dan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Dosen- dosen yang brilliant dan rendah hati, menciptakan ruang dan suasana belajar mengajar terbuka bukan hanya memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan praktisi perdamaian tetapi juga bersedia belajar dari pengalaman mahasiswa dari setiap daerah, menganggap mahasiswa sebagai patner, semua mata kuliah yang diberikan relevan dengan kebutuhan di medan pelayanan gereja dan masyarakat. Saya akan merindukan masa-masa kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta;

7. Pegawai dibagian Tata Usaha Fakultas Teologi Pascasarjana dan PPST, Mba Niken yang selalu rendah hati membantu dan mengingatkan tugas-tugas akhir dan penulisan tesis, sebagai saudara yang menolong dalam kesukaran, juga Mba Tyas. terima kasih saudara berdua telah banyak menolong dan memberikan semangat.
8. Informan atau responden perempuan-perempuan dan keluarga korban kekerasan militer di Biak, terima kasih mama Thineke Rumkabu telah bersedia menjadi informan, masih berjuang menyuarakan kebenaran dan keadilan, dengan hormat saya menyebut mama dan perempuan-perempuan korban dalam bahasa Biak “Bin Syowi“ (Perempuan baik, kuat dan berani). Juga semua korban dan keluarga tragedi Biak Berdarah 6 Juli 1998 yang sampai saat ini tidak mengetahui keberadaan keluarga mereka yang hilang;
9. Panitia perayaan Tragedi Biak Berdarah 6 Juli 1998, yang mempersiapkan ibadah syukur , testimoni malam perenungan tahun 2021, pada tahun ini genap 21 tahun;
10. Badan Pekerja Am Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, yang merekomendasikan untuk studi lanjut dan menopang dalam pembiayaan Studi. Agar kerja - kerja pelayanan secara khusus Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan di Gereja kristen Injili Di Tanah Papua dari Sinode , klasis dan jemaat tertangani karena terdapat sumber daya gereja yang telah dipersiapkan;
11. Badan Pekerja klasis GKI Port Numbay periode 2017-2022, atas rekomendasi atas dukungan selama studi dan pengertian yang sangat baik untuk kerja di kantor sebagai sekretaris komisi Keadilan Perdamaian dan keutuhan Ciptaan;
12. Tim Komisi Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Klasis Port Numbay, Pdt. Naomi Molaringan, Pdt. Dina Imbiri, Pdt. Octovina Kambuaya, Jason Apaserai, Franz Rumere, Josephin Itaar. Telah mendukung penulisan selama studi dan kerja-kerja advokasi, investigasi kepada umat Tuhan;
13. Dr Anthon Rumbewas, sebagai pengajar dan dosen pengapuh mata kuliah yang memberikan surat dukungan sebagai salah satu persyatan pendaftaran Studi di Universitas Duta Wacana, bersama Dr. Fransina Yoteni, memberikan motifasi sharing pengalaman dan membantu referensi untuk penulis, dan sangat mendukung untuk studi lanjut;

14. Pdt. Leonora Balubun, kepala bidang keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan sinode GKI di Tanah Papua, sebagai kakak dan teman sekerja yang sangat baik, memotifasi penulis untuk kerja-kerja kemanusiaan;
15. Pdt. Paulus Hartono dari gereja Menonite, dalam kerjasama GKI untuk pelatihan ToT Trauma Healing, dan memperkenalkan program studi kajian Konflik dan Perdamaian kepada penulis, juga memotifasi untuk studi pada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta;
16. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan, angkatan 2017 MAPS, UKDW, telah menjadi keluarga baru di UKDW, Pdt. Benaya, Pak Michael Alexander, Pdt. Eko, Pdt. Jake Ibo, Pdt. Ones, Nona Thesa Djobo, saling memotifasi, membagi referensi, akan selalu mengingat kalian dan kebersamaan;
17. Kedua orang tua tersayang, mama Dominggas Krebru dan Bapa Yohanis Mirino, adik-adik, Vera, Sonya, Erens, yang memberikan perhatian penuh dan menanti keberhasilan ini, adik Gad Dance Mirino alm yang tidak sempat melihat keberhasilan ini, pergi kerumah Bapa di sorga sementara penulis menyelesaikan studi akhir;
18. Keluarga terkasih, suami Yustus Pondayar yang dengan tekun setia dan sabar membantu penulis, juga ketiga anak terkasih Condoleezza Airami Pondayar, William Yohanes Sarmuri Pondayar, sibungsu Wihelmina Ineri Pondayar, yang selalu tanya mama kapan selesai, mereka telah menjadi motifasi untuk penyelesaian penulisan;
19. Semua pihak yang telah membantu pengembangan Tesis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tuhan memberkati anda semua.

Jayapura, .... Juli

2021Penulis

Anike Mirino

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRAC INGGRIS .....	v
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah. ....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Metode Penelitian. ....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS .....	12
2.1. Teori Kekuasaan dan Kekerasan Johan Galtung .....	13
2.3. Teori Resiliensi .....	20
BAB III KEKERASAN MILITER TERHADAP PEREMPUAN KORBAN TRAGEDI BIAK BERDARAH 1998 .....	44
3.1. Potret Kekerasan Terhadap Perempuan .....	44
3.1.1. Bentuk-Bentuk Kekerasan .....	44
3.1.2. Potret Kekerasan di Tanah Papua .....	49
3.2. Potret Kekerasan di Kabupaten Biak Numfor .....	55
3.2.1. Kecamatan Biak Selatan .....	55
3.2.2. Distrik Biak Timur .....	57
3.2.3. Distrik Biak Utara .....	58
3.2.4. Distrik Biak Barat .....	58
3.3. Potret Tragedi Biak Berdarah 1998 .....	59
3.4. Kekerasan Militerisme Terhadap Perempuan Tragedi Biak Berdarah 1998 .....	64
BAB IV RESILIENSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN MILITER TRAGEDI BIAK BERDARAH 1998 .....	77
4.1 Faktor Penyebab Kekerasan di Kabupaten Biak Numfor .....	77
4.1.1 Politik .....	78
4.1.2 Sosial Budaya .....	79
4.1.3 Ekonomi .....	80
4.2. Bentuk dan Dampak Trauma Perempuan Korban Pasca Tragedi Biak Berdarah 1998 .....	80
4.2.1. Bentuk Trauma Tragedi Biak Berdarah .....	80
4.2.2. Dampak Trauma Tragedi Biak Berdarah .....	82

4.3.	Bentuk-Bentuk Penanganan Terhadap Perempuan Korban Pasca .....	94
4.3.1.	Penanganan Medis .....	94
4.3.2.	Penanganan NGO Yang Membuat Program Pelatihan ...	95
4.4.	Dialog Damai Solusi Penyelesaian Kekerasan di Kabupaten Biak Numfor dan di Tanah Papua .....	95
4.5.	Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Resiliensi .....	97
BAB V	PENUTUP .....	103
5.1.	Kesimpulan .....	103
5.2.	Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA	.....	105

©UKDW

©UKDW

©UKDW



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Papua, secara geografis terletak di ujung Timur Indonesia. Nama Papua berasal dari kata dalam bahasa Malayu, yaitu “*pua-pua*”, yang berarti “*rambut keriting*”.<sup>1</sup> Pulau Papua dijuluki oleh pelayar bangsa Portugal dengan julukan “*Isla de Ora*” artinya “pulau emas”, dan pelayar bangsa Spanyol memberikan nama *Nova Guinea*;<sup>2</sup> dalam bahasa Spanyol Nova artinya baru dan Guinea artinya tanah atau tempat dan Orang Belanda memberi nama *New Guinea* (Tanah Papua). Pulau ini didiami ± 263 etnis Papua,<sup>3</sup> dengan 250 bahasa daerah<sup>4</sup> yang berasal dari rumpun ras melanesia.<sup>5</sup>

Orang Biak Numfor merupakan salah satu dari ± 263 etnis dan salah satu penutur dari 250 bahasa daerah di Tanah Papua. Secara antropologis orang Biak terdiri dari satu etnis yaitu “etnis Biak dengan bahasa daerah bahasa

---

<sup>1</sup> Rainer Scheunemann, 2004, *Fajar Merekah Di Tanah Papua “Hidup Dan Karya Rasul Papua Johann Gottlob Geissler (1830 – 1870) Dan Warisannya Untuk Masa Kini”*, Panitia Jubelium Emas 150 Tahun Hari Pekabaran Injil di Tanah Papua, Jayapura, hal. 30

<sup>2</sup> Alua, Agus A, 2002, *Papua Barat Dari Pangkuan Ke Pangkuan Suatu Ikhtisar Kronologis*, Seri Pendidikan Politik Papua No. 1, Sekretariat Presidium dewan Papua dan Biro Penelitian STFT Fajar Timur, Jayapura, hal. 4-5

<sup>3</sup> Warami, Hugo, 2006, *Dou Sandik Guyub Tutur Biak Numfor, Papua*, Tesis, Denpasar, hal.1

<sup>4</sup> Badan Kesatuan Bangsa Politik Dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Papua, 2010, *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 136, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4151*, Jayapura, hal. 53

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2004 tentang *Majelis Rakyat Papua*, Bakesbangpol Provinsi Papua, Jayapura, hal. 9

Biak”. Orang Biak dikenal pula sebagai penduduk migran sehingga menyebar dan mendiami gugusan pulau-pulau di kawasan Utara Pulau Papua, yaitu di kawasan teluk Cenderawasih, yang oleh Belanda disebut *Geelvink Baay*. Secara geografis gugusan pulau-pulau itu terletak antar 134°47’-136°45’ Bujur Timur dan 0°55’-1°27’ Lintang Selatan. Luas daratan Kabupaten Biak Numfor adalah 2.602 km<sup>2</sup> (atau 0,62% dari luas wilayah Provinsi Papua yang memiliki 421.981 km<sup>2</sup>) yang terdiri dari 2 (dua) pulau besar, yaitu: pulau Biak 1.796 km<sup>2</sup>, pulau Numfor 323 km<sup>2</sup> dan selebihnya merupakan gugusan pulau-pulau kecil sebanyak 38 pulau dengan luas keseluruhan 483 km<sup>2</sup> yang membentang di Samudra Pasifik. Di samping itu ada beberapa daerah migran masyarakat Biak Numfor, yaitu : Yapen Utara dan ujung Timur Pulau Yapen, Kurudu, Ansus, daerah Wandamen, pantai utara semenanjung pesisir kepala burung Tanah Papua: Sausapor, Saukorem, Mega, Makbon, dan kepulauan Raja Ampat serta sebagian penduduk Teluk Dore.<sup>6</sup>

F.C. Kamma adalah seorang pendeta *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG, Perserikatan Zendeling Belanda) yang mengakhiri pekerjaan pelayanannya di Tanah Papua pada tahun 1962, mengatakan “Orang Numfor adalah kesatuan etnis yang terbagi dalam geneologis, yaitu keret (puak, klen). Klen atau puak adalah kelompok keluarga yang eksogam, unilineal, yang disini berarti patrilineal, yang memakai nama yang sama dan asal-usulnya dapat ditelusuri berasal dari seorang moyang yang dibayangkan

---

<sup>6</sup> Warami, op, cit, hal. 2

saja atau betul-betul ada. Asal-usul klen purba orang Biak, yaitu 'ER', terpecah menjadi keturunan-keturunan (anak klen, lineage) dan ini terpecah lagi dalam beberapa percabangan (anak dari anak klen).

Jadi di kampung manapun juga tidak pernah orang berhubungan dengan seluruh klen, tetapi hanya dengan bagiannya. Namun demikian, anak klen (keturunan) dan anak dari anak klen ini benar-benar merupakan kesatuan fungsional. Semua anggota ikut serta dalam kerja bersama, dalam pembuatan kebun-kebun besar, dalam perjalanan-perjalanan jauh dan dalam upacara-upacara. Tergantung dari penting tidaknya suatu pekerjaan, apakah akan diikuti-sertakan kesatuan-kesatuan yang lebih besar; sudah barang tentu kalau terjadi peperangan dan kadang-kadang juga pada upacara-upacara besar. Pada pembayaran hadiah kawin dan denda, dan juga pada pembalasan dendam, yang pertama-tama bertanggungjawab adalah kesatuan yang terkecil, tetapi dengan mudah orang dapat mengikut-sertakan yang lain, apalagi bila ada kaitannya dengan gengsi pada kesatuan-kesatuan yang lebih besar.<sup>7</sup>

Maksud F.C. Kamma ini menggambarkan kondisi orang Biak Numfor yang tadinya klen hanya berhubungan dengan sesama klen, namun perkembangannya hubungan itu menjadi hubungan fungsional. Antropolog Papua, Jos Mansoben mengatakan”

Orang Biak merupakan kesatuan masyarakat kecil yang secara politis dan ekonomi mempunyai otonomi penuh dikalangan suku-suku bangsa Biak adalah *mnu* atau kampung-kampung. Kampung merupakan suatu segmen yang terbagi-bagi dalam *keret-keret* atau klen-klen dan selanjutnya dalam *sim-sim* atau keluarga-keluarga batin. Dasar-dasar yang menyatukan para warga suatu kampung adalah karena faktor kesamaan keturunan dan kepentingan ekonomi dan politik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> F.C. Kamma, 1980, *Ajaib Di Mata Kita*, Jilid I, BPS GKI-Irja, Jayapura, hal. 67

<sup>8</sup> Yulfita Raharjo (editor), 1995, *Proseding Seminar Membangun Masyarakat Irian Jaya*, PPT-LIPI, Jakarta, hal. 124-125

Hubungan fungsional, Kesamaan keturunan dan kepentingan ekonomi dan politik orang Biak merupakan suatu pola yang sudah dibangun secara turun-temurun melalui tatanan kehidupan orang Biak selama ini, namun hubungan fungsional yang terbangun secara turun-temurun mengalami disparitas sebab adanya pergeseran nilai-nilai komunal menjadi sikap egoisme individualitas dan institusional. Peristiwa Biak Berdarah 6 Juli 1998 di bawah Tower Air Kota Biak, memperlihatkan tindakan kekerasan tidak berperikemanusiaan oleh militer terhadap perempuan sebagaimana testimoni salah satu perempuan korban peristiwa Biak berdarah yaitu Ibu. Tinneke Rumkabu yang kesaksiannya dapat ditulis di bawah ini.

Pada hari Kamis tanggal 2 sampai dengan Kamis 6 Juli 1998, Bapak Filep Karma adalah seorang pegawai negeri pemerintah daerah Provinsi Papua. Ketika itu beliau ke Biak pada masa itu, masa dimana orang Papua di seluruh pelosok tanah Papua menyuarakan keadilan untuk kebebasan dalam bentuk demonstrasi damai. Demonstrasi damai merupakan akumulasi dari akar persoalan disintegrasi Papua ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan persoalan pelanggaran Hak asasi manusia yang tidak diselesaikan serta kesenjangan ekonomi dan juga eksploitasi sumber daya alam dan mineral. Pada saat demonstrasi sedang berlangsung dan masyarakat menaikkan bendera Bintang Kejora di menara tower air di pusat kota Biak, sekitar 200 meter dari pelabuhan Biak. Dampak dari peristiwa demonstrasi ini, dinilai mencoreng kewibawaan negara oleh sebab itu pihak keamanan TNI dan POLRI serta pemerintah daerah kabupaten berupaya melakukan komunikasi dengan para demonstran. Namun para demonstran tidak berkompromi untuk menurunkan bendera bintang kejora hal itu mengakibatkan tindakan kekerasan yang dilakukan TNI dan POLRI kepada para demonstran. Salah satu demonstran yang menjadi korban kekerasan yaitu mama Thinneke Rumkabu serta beberapa perempuan Biak. Mereka tiba-tiba diserang, didorong, dipukul, diseret sepanjang jalan

Ini adalah cerita yang dialami langsung oleh mama Tinneke Rumkabu pada kasus Biak Berdarah yang menyebabkan traumatis. Dalam buku Stop Sudah pendokumentasian laporan korban pelanggaran ham perempuan dan anak yang dikerjakan oleh Lembaga Swadaya masyarakat AJAR, Elsam, dan TAPOL, tentang penyiksaan di Papua, kekerasan yang terus berlanjut. anak serupa dialami oleh perempuan Biak lain dan perempuan-perempuan di beberapa kabupaten di Tanah Papua yang mengalami traumatis tindakan kekerasan aparat militer di Tanah Papua.<sup>8</sup>

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh aparat TNI pada peristiwa Biak Berdarah meninggalkan mimpi buruk yang selalu mengetahui para korban, kejadian ini dirasakan sebagai perbuatan tidak manusiawi dialami. Perempuan korban Biak berdarah berusaha keluar dari trauma dan membangun kekuatan-kekuatan yang menghidupkan, menggairahkan untuk tidak larut dan tenggelam dalam kondisi yang dialami. Kekuatan spiritualitas dianggap sebagai salah satu nilai yang dapat membantu mereka untuk keluar dari situasi traumatis, tetapi juga kebangkitan organisasi-organisasi perempuan hadir memperjuangkan hak-hak asasi manusia perempuan yang selama ini tertindas dan dirampas oleh aparat militer dan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan.

---

<sup>8</sup> Stop Sudah, hlm 7

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulisan karya ilmiah ini dengan judul “ Tragedi Berdarah 1998 Di Kabupaten Biak Numfor, Papua (Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Militer)”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan menjadi permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kekerasan militer terhadap perempuan Biak pada Tragedi Berdarah 1998?
2. Bagaimana bentuk resiliensi atau daya lenting perempuan korban kekerasan militer pasca tragedi Biak berdarah?

Informan penelitian adalah perempuan-perempuan yang mengalami peristiwa itu secara langsung dan yang terdampak secara langsung pada tragedi Biak Berdarah 1998

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran konstruktif dalam pengembangan studi perdamaian pada umumnya dan secara khusus mata kuliah perempuan dan pengembangan perdamaian.

2. Memberikan sumbangsih bagi perempuan dan lembaga-lembaga pekerja kemanusiaan dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia perempuan korban kekerasan militer.

#### 1.4. Metode Penelitian

##### 1.4.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Biak Numfor, dengan pertimbangan bahwa perempuan yang menjadi korban tragedi Biak Berdarah 6 Juli 1998 berdomisili wilayah Kota Biak. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan testimony. Wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, sedangkan testimony adalah korban menceritakan peristiwa yang dialami secara langsung kepada peneliti.

##### 1.4.2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian pada umumnya dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu: (a) penelitian yang bersifat eksploratis, (b) deskriptif, dan (c) eksplanatoris. Dalam penelitian ini peneliti dapat menggunakan 2

(dua) diantaranya yaitu penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penelitian yang bersifat eksploratif (penjajakan atau penjelajahan). Dalam penelitian ini umumnya dilakukan terhadap pengetahuan yang masih baru, masih belum adanya teori-teori, atau belum adanya informasi tentang norma-norma atau ketentuan yang mengatur tentang hal tersebut, atau kalaupun sudah ada masih relatif sedikit, begitu juga masih belum adanya dan atau sedikitnya literatur atau karya ilmiah lainnya yang menulis tentang hal tersebut. Dalam hal ini, si peneliti melakukan penelitian eksplorasi secara mendalam sesuatu hal yang masih belum terungkap, serta ingin mendalami pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu. Dalam penelitian ini tidak ada hipotesis, karena secara logika hipotesis lahir dari kajian pustaka baik yang berasal dari teori-teori, asas-asas hukum, ketentuan peraturan maupun tertulis ilmiah lainnya, sementara hal-hal tersebut masih belum ada atau kalaupun ada masih sedikit. Contoh penelitian ini misalnya penelitian indentifikasi kasus, konstruksi norma, dan lain-lain.

b. Penelitian yang sifatnya deskriptif.

Pada penelitian deskriptif pada umumnya, termasuk pula di dalamnya penelitian konflik dan perdamaian bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau



kelompok tertentu, keadaan, gejala, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori, asas-asas, ketentuan peraturan, norma-norma, karya tulis yang memuat baik dalam literatur maupun jurnal, doktrin, serta laporan penelitian terdahulu sudah mulai ada dan bahkan jumlahnya cukup memadai, sehingga dalam penelitian ini hipotesis boleh ada atau boleh juga tidak, hal ini sangat tergantung dari si peneliti, sehingga keberadaan hipotesis tidak mutlak diperlukan, namun demikian, jika peneliti mencoba merumuskan hipotesis itu akan sangat berguna dan lebih baik karena dapat digunakan sebagai pegangan dalam melangkah lebih jauh dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian dalam penelitian deskriptif dapat membentuk teori-teori baru atau dapat memperkuat teori yang sudah ada.

#### 1.4.3. Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, ada tiga jenis data yaitu data primer, data sekunder dan data tersier. Data primer adalah data yang bersumber dari penelitian lapangan yaitu suatu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan yaitu baik responden maupun informen, tetapi juga melalui testimony dari para perempuan trauma. Data sekunder adalah data yang

bersumber dari penelitian kepustakaan yaitu buku-buku teks (text book), tesis, laporan penelitian, jurnal, dan artikel, sedangkan data tersier adalah data yang diperoleh melalui kamus, ensiklopedia dan internet. Melalui metode dokumentasi ini, peneliti dapat menelaah dan mengkaji karya-karya yang dihasilkan sang tokoh.

#### 1.4.4. Teknik pengolahan Analisa data

Setelah proses pengumpulan data telah selesai, maka tahap selanjutnya dilakukan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penelitian. Setelah seleksi data selesai, dilakukan proses deskripsi yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif, sedangkan tehnik akhir adalah peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dipersoalkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini lebih lanjut difokuskan hanya pada model analisis data kualitatif dengan pertimbangan bahwa model analisis kualitatif dapat diterapkan pada suatu penelitian yang sifatnya eksploratif dan deskriptif sedangkan model Analisis data kualitatif ini, data yang telah dikumpulkan adalah data naturalistik yang terdiri dari atas kata-kata yang tidak diolah menjadi angka-angka, data sukar diukur dengan angka, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak

dapat disusun ke dalam struktur klasifikasi, hubungan antar variabel tidak jelas, sampel lebih bersifat non probalitas, dan pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan testimoni.

Penelitian dengan teknik analisis kualitatif atau yang juga sering dikenal dengan analisis deskriptif kualitatif, maka keseluruhan data yang terkumpul baik dari data primer maupun data sekunder, akan diolah dan dianalisis dengan cara menyusun data secara sistematis, selanjutnya digolongkan dalam pola dan tema, dikategorikan dan diklasifikasikan, dihubungkan antara satu data dalam situasi sosial, dan dilakukan penafsiran dari perspektif penelitian setelah memahami keseluruhan kualitas data.

Adapun proses analisis tersebut dilakukan secara terus menerus sejak pencarian data di lapangan dan berlanjut terus hingga pada tahap analisis. Setelah dilakukan analisis secara kualitatif kemudian data akan disajikan secara deskriptif kualitatif dan sistematis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 5.1. Kesimpulan

1. Bentuk Kekerasan militer terhadap perempuan tragedi berdarah 1998 di Kabupaten Biak Numfor menunjukkan adalah kekerasan fisik, mental dan kekerasan seksualitas. Kekerasan fisik yang dialami perempuan korban, antara lain seperti , diseret, dipukul, ditentang, penyiksaan menggunakan popor senjata. Kekerasan mental yang dialami yaitu selalu ketakutan dan seksualitas yang dialami adalah dimasukkan benda kedalam kemaluan perempuan.
2. Bentuk trauma yang berkepanjangan dalam tragedi berdarah 6 Juli 1998 di Kabupaten Biak Numfor bagi perempuan korban kekerasan militer adalah dampak fisiologi dan dampak psikologis. Dampak fisiologis ini meliputi: keluarga hilang, dan musnahnya harta benda. Sedangkan dampak psikologis adalah : perasaan takut, cemas, marah, benci dan sedih. Untuk dapat menghilangkan rasa dampak traumatis di atas dilakukan dengan bantuan pertolongan medis dan dukungan semua LSM/NGO dan gereja.

#### 5.2. Saran

1. Penanganan kasus kekerasan yang terjadi di Kabupaten Biak Numfor dan di Tanah Papua, disarankan pemerintah supaya konflik yang terjadi dapat ditangani secara persuasif, mendorong terebentuknya komisi kebenaran dan

rekonsiliasi dalam pemenuhan hak-hak korban, peran serta pemerintah dan gereja lebih proaktif dalam pemulihan korban kekerasan perempuan pasca konflik.

2. Untuk menimalisir konflik di Tanah Papua maka disarankan dialog damai antara Papua dan Jakarta sebagai seolusi penyelesaian konflik di Kabupaten Biak Numfor dan di Tanah Papua.

© UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Alua, Agus A, 2002, *Papua Barat Dari Pangkuan Ke Pangkuan Suatu Ikhtisar Kronologis*, Seri Pendidikan Politik Papua No. 1, Sekretariat Presidium dewan Papua dan Biro Penelitian STFT Fajar Timur, Jayapura,
- AIDP, 2002, Penelitian Pemetaan Daerah Konflik Pelanggaran HAM di Papua pada lima kabupaten, yakni Jayapura , Biak, Manokwari, Jayawijaya dan Merauke 1995-2001.
- Badan Kesatuan Bangsa Politik Dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Papua, 2010, Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 136, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4151, Jayapura,
- Bashin, Kamla dan Nighat Said Khan dalam Siti Muslikhati, 2004, *Feminisme dan Bakrie*, Conni Rahakundini, 2007, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Chen, J. & George, R. A., 2005, *Cultivating Resilience in Children From Divorced Families*. 13: 452. : *The Family Journal*. Vol. 3 no.5
- Connor, K. M. & Davidson, R. T, 2003, *Development of A New Resilience*. San Fransisco: Pearson
- Farkas, D., & Orosz, G, 2015, Ego-resiliency reloaded: A three-component model of general resiliency. PLoS ONE. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120883>
- Fakih, Mansour, 2013, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Fergus & MA Zimmerman, 2005, *Adolescent Resilience: A Framework For Understanding Healthy Development In The Face Of Risk*, *Annu. Rev. Public Health* 26, 399-419
- Goleman, Daniel, 1995, *Emotional Intelegence: Mengapa EI lebih Penting dari IQ*. Gramadia Pustaka Utama, Jakarta.

- Handerson & Milstein, 2003, *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators. USA: Corwin Press, Inc.*
- Handout 9.1. Workshop on Pschosocial Konseling for Torture Survivors: A Micro Kemampuan Approach ICMC-SOT, Jakarta,
- Kamma, F.C., 1980, *Ajaib Di Mata Kita*, Jilid I, BPS GKI-Irja, Jayapura,
- KOMNAS Perempuan, 2002, *Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan Indonesia*, Aneeka, Jakarta,
- Krovetz, Martin L, 1999, *Resiliency: A Key Element For Supporting Youth At-Risk The Clearing House, Vol. 73, No. 2 (Nov. - Dec., 1999), pp. 121-123 (3 pages) Published By: Taylor & Francis, Ltd.*
- Ladjar, Leo Laba, 2011, "Papua Baru" dan "Papua Tanah Damai". Makalah Konferensi Perdamaian Papua, Jayapura 5-7 Juli 2011 oleh Jaringan Damai Papua,
- Laporan Penelitian, AJAR, ELSHAM dan TAPOL tentang Penyiksaan di Papua Kekerasan Yang Terus Berlanjut, Jakarta,
- Ledesma, J, 2014, *Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, 2003, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
- Masten AS, Gewirtz AH, 2006, Vulnerability and resilience in early child development. In: McCartney K, Phillips DA, eds. *Handbook of early childhood development*. Malden, Mass: Blackwell Publishing. In press.
- Perlmutter, Almos, 2000, *Militer dan Politik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta :
- Peter Salim dan Yenny Salim, 2002, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Pemberdayaan Perempuan dalam timbangan Islam, Gema Insani Press, Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2004 tentang *Majelis Rakyat Papua*, Bakesbangpol Provinsi Papua, Jayapura,
- Pasal 1 Kovensi Anti Penyiksaan Perserikatan Bangsa-Bangsa 1994. Deklarasi Tokyo, 1975

- Raharjo, Yulfita (editor), 1995, *Proseding Seminar Membangun Masyarakat Irian Jaya*, PPT-LIPI, Jakarta,
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books
- \_\_\_\_\_ *Psychosocial Resilience. American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Samego, Indria. 2000. *TNI di Era Perubahan*. Jakarta : Erlangga
- Scheunemann, Rainer, 2004, *Fajar Merekah Di Tanah Papua "Hidup Dan Karya Rasul Papua Johann Gottlob Geissler (1830 – 1870) Dan Warisannya Untuk Masa Kini"*, Panitia Jubelium Emas 150 Tahun Hari Pekabaran Injil di Tanah Papua, Jayapura
- Siebert, A, 2005, *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. California: Berrett-KoehlerPublisher, Inc
- Sugihastuti, 2010, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002, Balai Pustaka, , Jakarta.
- Tim SKPJayapura, 2006, *Membangun Budaya Damai dan Rekonsiliasi Dasar Menangani Konflik di Papua*, Penerbit SKP Jayapura,
- Tong, Rosemarie Putnam, 2010, *Feminist Thought*, Jalasutra, Yogyakarta
- Utsman Najati, Muhammad, (2003) *Psikologi Dalam Tinjauan Hadis Nabi: Mustaqim*, Jakarta.
- Warami, Hugo, 2006, *Dou Sandik Guyub Tujur Biak Numfor, Papua*, Tesis, Denpasar,
- Windhu, I Marsana, 1991, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta,



©UKDW